

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi lengkap dengan teknologinya tentu membawa dampak yang bersifat positif dan tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satu kelompok yang rentan untuk terbawa arus adalah para remaja. Kenapa? Tak lain karena mereka memiliki karakteristik sendiri yang unik atau labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja mengakibatkan remaja mengalami kebingungan akan identitas dirinya, satu hal yang pasti tentang aspek-aspek psikologis dari perubahan fisik pada remaja adalah bahwa remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka yang tidak jarang bertentangan dengan orang tua, para pendidik, dan lingkungan sosial. Remaja adalah sosok individu yang sedang dalam proses perubahan dari masa anak ke dewasa. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*).

Diberbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya “preman”, atau terlibat dalam

penggunaan NAPZA, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, nikah dini dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Kehidupan remaja sepertinya tidak pernah terlepas dari persoalan perilaku nikah dini, terlebih remaja kota. Pengaruh informasi global (*paparan audio visual*) yang semakin mudah diakses diakui atau tidak telah memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat terlarang. Pada akhirnya secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantar mereka pada berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

Perilaku nikah dini dikalangan remaja ini tidak hanya terjadi pada remaja yang tidak sekolah saja, akan tetapi fenomena seks pranikah ini juga terjadi pada remaja yang berstatus sebagai pelajar. Dikota-kota besar, kita dapat dengan mudah menyaksikan fenomena ini ditempat-tempat hiburan seperti diskotik, bahkan sampai ditempat-tempat *shooping* sekalipun kita dapat dengan mudah melihat perilaku para remaja yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Tidak jarang kita jumpai sepasang remaja sedang asyik bermesraan di tempat-tempat *shooping* tanpa menghiraukan orang disekitar dan tanpa malu dengan seragam abu-abu yang dikenakannya. Tidak jarang pula kita jumpai sepasang remaja yang berstatus pelajar dengan asyiknya bermesraan dan “bercumbu” ditempat-tempat umum seperti bioskop. Tidak jarang juga para remaja yang berstatus pelajar ini menggelar pesta gilanya dirumah atau di kos-kosan. Menurut Sarwono (1994), pernikahan muda atau pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap

perilaku seksual. Sedangkan, Sanderowitz dan Paxman (Sarwono 1994) menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu, faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua. Perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk suatu daerah mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah dari daerah tersebut. Perempuan dan laki-laki tidak banyak mempunyai alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah. Remaja dimungkinkan untuk menikah pada usia dibawah 20 tahun sesuai dengan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 bahwa usia minimal menikah bagi perempuan adalah 16 tahun dan bagi laki-laki 18 tahun. pada kenyataannya, kematangan seseorang banyak juga tergantung pada perkembangan emosi, latar belakang pendidikan, sosial, dan lain sebagainya.

Perkawinan usia dini memberi dampak peningkatan resiko kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian maternal dan bayi, meningkatnya infeksi menular seksual atau HIV/AIDS, berkurangnya kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan laju pertumbuhan penduduk, fungsi sosial dan ekonomi yang menurun pada remaja wanita yang kawin muda, serta banyak dampak lain akibat perkawinan usia dini. Dalam melaksanakan pernikahan dijumpai norma-norma dan syarat-syarat yang mengatur pernikahan serta permasalahannya. Dengan dikeluarkannya UU Perkawinan No 1 pasal 1 tahun 1974 pasal 6 dan

diharapkan dapat menampung aspirasi masyarakat yang diharapkan pelaksanaannya secara murni dan konsekuen.

Pernikahan Dini sepertinya identik sekali dengan pernikahan yang amburadul, yaitu pernikahan dengan masa depan yang suram. Pandangan ini meluas karena pernikahan dini dianggap terjadi karena unsur keterpaksaan atau “kecelakaan”. Dengan kata lain, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan tanpa persiapan yang matang. Bila ada pasangan muda menikah, pernikahan mereka dianggap terlalu dini, terlalu tergesa-gesa, atau digosipkan akibat “kecelakaan”.

Pandangan ibu-ibu sudah begitu negatifnya terhadap pernikahan dini. Jadi, pemuda-pemudi yang ingin menyegarkan menikah kemungkinan besar akan menghadapi permintaan untuk menunda pernikahan mereka. Pada kenyataannya, pernikahan dini memang merupakan pernikahan yang rentan terhadap masalah. Bukan sekedar akibat pengaruh berita dan film, tapi contohnya kadang kita lihat sendiri di sekitar kita. Mungkin juga kita mendengar cerita yang tidak menyenangkan mengenai pasangan muda dari keluarga atau teman kita sendiri.

Pada akhirnya, masa depan pernikahan dini pun menjadi momok yang menakutkan. Melakukan pernikahan dini itu tidak serta merta membawa dampak negatif. Menyegerakan menikah dapat juga berarti menyegerakan datangnya dampak positif pernikahan ke dalam hidup masing-masing pihak, baik suami maupun istri. Yang perlu diperhatikan pada dasarnya adalah kesiapan seseorang menghadapi pernikahan dan kesiapan seseorang ini tidak harus dikaitkan dengan usia.

Walaupun begitu, disadari bahwa yang terjadi justru sebaliknya. Kalaupun ada pasangan muda yang hidup harmonis namun tidak sedikit yang broken home; dalam arti bahwa pernikahan dini itu penuh resiko. Pola pemikiran ini dipegang oleh sebagian besar masyarakat, termasuk para bakal calon pengantin. Disisi lain juga disadari bahwa tingkat pendidikan seseorang juga akan berpengaruh dengan kematangan dalam bertindak. Dengan kata lain tingkat kematangan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara orang itu dididik dan dibesarkan. Dengan pernyataan tersebut, disadari bahwa bagi para remaja masih dibutuhkan pengalaman dan pendidikan sebelum memasuki pernikahan. Dengan pola pendidikan yang tepat, kematangan seseorang sudah mulai terbentuk di usia belasan tahun. Sebaliknya, dengan pola pendidikan yang tidak tepat, kematangan itu tidak akan terbentuk walau usia seseorang sudah lebih dari 25 tahun.

Memahami beberapa kutipan diatas, dapat dikemukakan bahwa pernikahan dini terjadi tanpa memenuhi syarat tersebut. Kenyataan akibat dari beberapa faktor, pernikahan dini masih banyak terjadi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, antara lain:

a. Dampak pergaulan yang terlalu bebas

Kehidupan remaja di daerah ini mencerminkan kehidupan remaja yang sangat bebas. Mereka berteman dengan siapa saja tanpa melihat bagaimana tmn yang dekat sama mereka, Mereka selalu berpacaran di tempat-tempat gelap dan sepi. Tidak hanya itu saja, Mereka juga sering mempertontonkan sikap berpacaran mereka yang tidak wajar. Mereka tidak lagi memikirkan tentang bagaimana respon dan sikap orangtua terhadap mereka. Sebagian besar anak remaja, baik

pria maupun wanita di daerah tersebut sering membawa pasangan mereka untuk menginap di rumah mereka selama sehari-hari.

b. Kurangnya perhatian orangtua terhadap remaja.

Orangtua yang terlalu sibuk dengan aktifitasnya sehari-hari mengakibatkan, orangtua lupa memperhatikan kehidupan anak-anaknya. Orangtua tidak lagi mempunyai waktu untuk bersenda gurau dengan mereka, bahkan bercerita kepada ibu mereka tentang dalam hal-hal yang wajib untuk dibicarakan dan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan.

c. Kurang adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua.

Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya, Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri“ dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Orang tua berkewajiban memberikan pelajaran dan keteladanan moral kepada anak-anaknya, termasuk dalam masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sehubungan dengan peran penting pihak orang tua dalam proses pembelajaran reproduksi, seseorang yang melakukan pernikahan dini menyatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan orang tuanya di rumah. Namun, para remaja mengaku tidak pernah membicarakan masalah reproduksi dan masalah seksualitas secara khusus dengan orang tuanya. Menurutnya, orang tua tidak pernah membicarakan masalah seksual karena

masalah ini dianggap tabu. Pihak orang tua menganggap bahwa itu akan mengetahui masalah seksual dengan sendirinya apabila sudah dewasa.

Komunikasi efektif antara orang tua dengan anak membentuk pola dasar kepribadian anak secara normal dan perkembangan psikologis yang sehat bagi anak, karena merupakan hakekat seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari orang tua, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang dan harmonis. Selain itu dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak yaitu menjalin komunikasi secara terbuka serta menunjukkan cinta dan perhatian pada anak juga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.

#### d. Kondisi Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi tentunya mempunyai peran terhadap perkembangan anak, dengan perekonomian yang cukup, maka anak-anak mereka mempunyai kesempatan yang luas, seperti mendapatkan pendidikan dan kebutuhan hidup anggota terpenuhi. Lain halnya dengan keadaan sosial ekonomi orang tua yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga, anak-anak mereka tidak mempunyai kesempatan luas, seperti sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Beban orang tua akan semakin berat untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga atau anak-anak mereka. Untuk mengurangi beban orang tua yang berasal dari ekonomi yang

rendah mereka akan cepat-cepat menikahkan anaknya khususnya anak gadisnya yang belum cukup umur untuk menikah.

e. Dampak media Komunikasi (siaran/berita)

Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan materi pornografi dan pornoaksi dijadikan referensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Kajian tentang pemanfaatan waktu luang dikalangan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu luangnya untuk menonton TV (86% pada anak laki-laki, dan 90% pada anak perempuan. Remaja umumnya telah berani menyetel VCD porno secara bersama-sama di rumah teman mereka apabila orang tuanya tidak ada. Sesuai dengan temuan Soetjiningsih (1998), anak-anak remaja yang berstatus sebagai pelajar SLTP diketahui menghabiskan sebagian besar waktunya di depan TV. Apabila tidak ada filter (daya tahan) yang baik pada diri remaja, mereka bisa terseret arus dari paket tayangan TV yang tidak selalu bernilai edukatif.

Pengaruh eksternal, khususnya film VCD porno perlu mendapat perhatian dewasa ini, kaset VCD porno sudah menjadi barang biasa dan mudah didapatkan. Keberadaan VCD porno yang banyak beredar dipasaran belum mendapatkan perhatian tersendiri oleh aparat yang berwenang. Belum ada tindakan proaktif

secara konsisten dan berkelanjutan untuk merazia keberadaan VCD porno itu. Upaya razia segala bentuk pornografi, baik yang berupa bahan bacaan maupun VCD porno yang dilakukan oleh pihak berwenang, belum berhasil ditegakkan secara konsisten dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang “Tanggapan Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Dampak pergaulan yang terlalu bebas
2. Kurangnya perhatian orangtua terhadap remaja
3. Kurang adanya komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua
4. Kondisi sosial-ekonomi
5. Dampak media komunikasi

## **C. Batasan Masalah**

Banyak masalah diatas, tapi salah satu yang menjadi faktor terjadinya Pernikahan dini adalah tentang bagaimana perhatian / tanggapan orangtua terhadap pernikahan usia dini. Walau faktor lain banyak, tetapi ada pengawasan yang ketat, ada perhatian dari orangtua maka hal tersebut tidak akan terjadi.

Untuk itu, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah sebatas untuk mencari tanggapan ibu-ibu rumah tangga terhadap pernikahan usia dini di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tanggapan Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana tanggapan ibu-ibu rumah tangga mengenai pernikahan usia dini pada anak remaja di bawah usia 18 tahun di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

## **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pada instansi terkait sehingga dapat dilakukan program yang sesuai dalam mencegah dan mengatasi dampak-dampak pernikahan usia dini.
2. **Manfaat Teoritis**, dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya